E-ISSN: 3025-0994
Halaman 120-134
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025

Metode Dakwah Dalam Kajian Tematik Surat An-Nahl 125 (Perspektif Tafsir Al-Alusi Dan As-Sya'rawi)

Mutiara
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
e-mail: muti49002@gmail.com

Abstrak

Beragamnya penafsiran dalam memaknai tahapan dakwah dalam Qs. An-Nahl 125 yang biasanya digunakan sebagai tolak ukur berdakwah menjadi perhatian yang manarik untuk dikaji para peneliti sebelumnya. Pada kesempatan kali ini, penulis menggunakan tafsir As-Alusi dan As-Sya'rawi sebagai sumber penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah menelusuri penafsiran kedua mufassir tersebut terkait tahapan dakwah dalam surat An-Nahl 125. Penelitian ini termasuk *library research* dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang di ambil dari sumber-sumber kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang terkandung dalam surat An-Nahl 125 berdasarkan perspektif As-Alusi ada 3 kondisi orang ketika didakwahi diantaranya kalangan terpelajar atau *khawas (bil hikmah),* orang awam (*mauizah*), dan orang yang keras kepala (*mujadalah*). Sedangkan As-Sya'rawi menafsirkan ayat tersebut lebih mengarahkannya kepada peran penda'i itu sendiri yakni (*bil hikmah*) keteladanan seorang pendai, (*mauizah*) etika yang harus diperhatikan, (*mujadalah*) adu argumentasi.

Kata kunci: An-Nahl 125, Al-Alusi, As-Sya'rawi

Abstract

The diversity of interpretations in understanding the stages of da'wah in Surah An-Nahl 125, which is often used as a benchmark for preaching, has been an interesting topic for previous researchers to study. In this study, the author utilizes the interpretations of As-Alusi and As-Sya'rawi as research sources. The objective of this research is to explore the interpretations of these two exegetes regarding the stages of da'wah in Surah An-Nahl 125.This research falls under the category of library research with a qualitative descriptive analysis technique, collecting data or materials related to the theme and issues discussed from various literary sources. The results of the study show that, according to As-Alusi's perspective, the methods of da'wah contained in Surah An-Nahl 125 can be categorized into three approaches based on the conditions of the audience: scholars or the elite *(bil hikmah)*, the general public (*mauizah*), and stubborn individuals (*mujadalah*). Meanwhile, As-Sya'rawi interprets the verse by focusing more on the role of the preacher himself, namely: (*bil hikmah*) as the exemplary character of a preacher, (*mauizah*) as the ethics that must be observed, and (*mujadalah*) as argumentation or debate.

Keywords: An-Nahl 125, Al-Alusi, As-Sya'rawi

LATAR BELAKANG

Pentingnya dakwah dan begitu butuhnya umat Islam terhadapnya, dapat dilihat dari banyak topik ayat yang dibicarakan dalam al-Qur'an. Walaupun secara langsung tidak tergambar tentang hakikat dakwah dalam semua ayatnya. Tetapi banyak ungkapan yang menjelaskan perihal dakwah seperti perintah amar ma'ruf nahi mungkar didalam (Qs. Ali-Imran 110).

Sebagai orang pertama yang menyandang gelar pendakwah menyampaikan risalah al-Qur'an. Tentunya Rasulullah menghadapi banyak tantangan yang amat berat, namun disisi lain menemukan respon positif dari beberapa kalangan masyarakat kecil. Berkat ketabahan dan kegigihan Rasulullah, Allah merealisasikan janjinya dan

mengangkat derajat Islam. Sunnah dakwah Rasulullah ini dilanjutkan oleh para sahabat dan kepada umat muslim hingga saat ini dengan tujuan agar Islam terus tersebar. (Hasan, M, 2013)

Itulah yang menjadikan Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang utama, tidak hanya terkandung perintah hablum minAllah (hubungan dengan Allah), melainkan juga hablum minannas (hubungan dengan manusia). Maka dari itu untuk memahami ajaran Islam dengan sempurna *kaffah* diperlukan pemahaman terhadap al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. (Al-Munawwar, Said Agil, 2005). Pentingnya untuk memahami dengan benar tentang dakwah, haruslah melalui pemahaman al-Qur'an sebagai sumber pokok dakwah, dan pemahaman tersebut didapati melalui penafsiran. (Iskandar, M)

Ada beberapa metode dakwah dalam al-Qur'an seperti dalam Qs. An-Nahl 125 yang Rasulullah terapkan dalam menyebar syariat Islam, yakni *bil hikmah, mauidzah hasanah,* dan *mujadalah*. Di dalam hadits ada juga metode dakwah yang masyhur dikenal yaitu metode dakwah dengan tangan (kekuasaan atau ketokohan), dengan lisan (nasehat), dengan hati (mendoakan dan mengingkari maksiat di dalam hati) (Ya'kub , Ali Mustafa, 2000)

Dari beberapa kalangan ulama terdahulu sudah banyak beragam makna dalam mendefinisikan 3 metode dakwah Qs. An-Nahl 125. Misalnya *bil hikmah* diartikan bijaksana, atau orang yang memiliki ilmu, *mauidzah* dengan nasehat yang membangun, serta mujadalah dialog interaktif atau diksusi. Imam Al-Thabari menjelaskan *bil hikmah* yakni membacakan ayat al-Qur'an sehingga yang mendengar tersentuh hatinya dan mau berubah menjadi lebih baik. (Al-Thabari, Ibnu Jarir, 2001)

Sedangkan Al-Razy *bil hikmah* ialah menyampaikan dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah (Al-Dalail Qathi'iyyah) kepada orang-orang terpelajar atau ber'ilmu. *Mauidzah* yakni nasehat-nasehat dari orang shaleh yang paham agama yang maknanya tidak keluar dari nash (Al-Dalail Al-Zhonniyah), sedangkan *mujadalah* metode yang cocok digunakan kepada orang-orang awam yang suka bertanya bahkan mendebat. (Al-Arazi, Fakhruddin, 1981)

Hamka mendefiniskan *hikmah* yakni karakater bijaksana yang dapat menarik perhatian orang mempercayai Tuhan, *mauidzah* pesan nasihat yang baik termasuk menyiapkan pendidikan Islam dan pengajaran agama dari rumah oleh orang tua, *mujadalah* yakni berdebat sesuai dengan masalah yang sedang diperbincangkan tanpa menjatuhkan dan mencari kekurangan sehingga pihak lawan bicara mampu menerima kebenaran yang disampaikan. (Hamka, 2000)

Adapun beberapa kajian terdahulu yang penulis jadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini di antaranya Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs. An-Nahl 125 Lentera Vol IXX No 2 Desember 2015, Tafsir Dakwah An-Nahl 125 Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Liwaul Dakwah Vol 12 No 2 Juli-Desember 2022, Relevansi Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dengan Kandungan Surat An-Nahl 125 Hospitality 449 Vol 12 No 2 Desember 2023, Konsep Dakwah Mauidzatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl 125 Al-Murabbi Vol 2 No 1 April 2019, Metode Dakwah Dalm Tafsir Al-Thabary, Al-Razy, dan Jalalain (Kajian Tematik Surat An-Nahl 125) Nur El Islam Vol 9 No 2 Oktober 2022.

Dari penjelasan di atas belum ada peneltian seperti yang penulis angkat yakni penafsiran Al-Alusi dan As-Sya'rawi tentang tahapan dakwah dalam surat An-nahl 125. Dilihat dari sosiohistoris kedua mufassir, Al-Alusi dikenal dengan tokoh sufistiknya dan merupakan ulama tersohor abad ke 19 beliau mufassir yang menguasai ilmu *manqul* (agama) dan *ma'qul* (logika). Penafsiranya yang kental akan penginstibatan hukum sehingga tafsirannya dikenal sebagai tafsir ahkam, akan tetapi beliau tidak lupa juga mengedepankan pengungkapan bahasa.

Sedangkan As-Sya'rawi yang terkenal dimasanya sebagai mufasir kontemporer dan penggiat dakwah di Timur Tengah. Corak tafsirnya *Al-Adabu Ijtima'i* memuat berbagai persoalan keummatan di masanya. Dari kedua mufassir ini yang memiliki latar belakang tafsir yang berbeda menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut. Maka dari tulisan ini hendaknya akan melahirkan sebuah pengetahuan baru terkait penafsiran keduanya tentang metode dakwah dalam surat An-Nahl 125.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*). Sumber data primer pada penelitian ini adalah al-Qur'an, kitab Tafsir *Ruhul al-Ma'ani* karya Al-lusi dan *Tafsir As-Sya'rawi*. Sedangkan sumber data skunder adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang sudah membahas metode dakwah. Teknik pengumpulan datanya yakni dengan cara mengumpulkan data-data atau bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'I kepada yang didakwahi untuk mencapai pengetahuan tentang nilai agama yang disampaikan. (Saputra, Wahidin, 2012) Abdul Karim Zaidan mendefinisikan metode dakwah yakni ilmu yang terkait dengan tata cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan cara mengatasi kendalanya. (Aziz, M Ali, 2004)

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni *da'a-yad'u-da'watun*, merupakan *isim masdar* yang bermakna seruan atau ajakan. Dalam al-Qur'an istilah dakwah diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar* sebanyak lebih seratus kata. Penggunaan kata dakwah mengandung arti mengajak ditemukan 46 kali, yakni 39 dalam kebaikan dan 7 kali dalam keburukan atau jurang neraka. Disamping itu banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda lainnya. (dkk, M Muinir, 2010)

Secara terminology dakwah telah banyak didefinisikan oleh para ahli, misalnya Sayyid Quthb memberi batasan dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT, bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan dakwah sebagai pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Syaikh Muhammad ar-Razi dakwah

adalah sebagai kaidah lengkap tentang tingkah laku manusia serta pengakuan terhadap hak dan kewajiban.

Syaikh Muhammad Khidr Husain mendefinisikan dengan upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagaian hidup di dunia dan akhirat. (Ilahi, Wahyu, 2010) Buya Hamka memberi pengertian dakwah yakni mengadakan ajakan atau seruan kepada manusia untuk berbuat kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

Para ulama dalam mengambil dalil al-Qur'an terkait hukum perintah dakwah bagi muslim yakni surat Ali-Imran 110, Allah berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, merekalah orang-orang yang beruntung".

Berdasararkan ayat diataslah para ulama bersepakat bahwa hukum berdakwah itu wajib secara umum. Menurut Imam Khazin dalam tafsirnya *Lubaab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil a*tau biasa dikenal *Tafsir al-Khazin*. Beliau menyatakan bahwa arti min dari ayat di atas adalah sebagai fungsi penjelas *li bayan* bukan menunjukkan sebagian *littab'iidh*. Jadi kewajiban dakwah ini berlaku untuk semua muslim bukan individu tertentu.

Tafsir Al-Alusi

Al-Lusi bernama lengkap Abu Al-Sana Shihab Al-Din Mahmud Ibn Abdullah Ibn Mahmud Ibn Darwisy Ibn Asyur nasab beliau tersambung sampai Al-Husain ibn Ali dari garis keturunan ayahnya. Beliau lahir tahun 1217 H / 1802 M di salah satu kampung dekat sungai furat antara Syam dan Baghdad. Dari garis ibu Al-Lusi juga memiliki nasab keturunan Imam Hasan, (Al-Alusi , 1999) sejak sebelum umur 10 tahun Al-Lusi

sudah mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan fiqh Syafi'iyah dan Hanafiyah serta ilmu mantiq dan hadis.

Pada tahun 1267 H beliau menempuh perjalanan ke Konstatinopel untuk menunjukkan *Tafsir Ruh al-Ma'ani* kepada Sultan Abdul Majid Khan, ia kembali lagi ke Iraq tahun 1269 H, namun ditengah perjalanan Al-Lusi mulai sakit-sakitan dan tidak kunjung membaik, beliau wafat tahun1270 H dan dimakamkan di perkuburan makam keluarganya Syaikh Ma'ruf Al-Kharki. (Al-Zahabi)

Latar belakang penulisan tafsirnya dimulai saat beliau berkeinginan menulis tafsir tafsir pada usia 20 tahun, namun belum terwujud karena beliau sibuk mendalami ilmu sehingga tidak memberikannya kesempatan untuk menulis. Selain itu masih adanya keraguan pada kapasitas yang beliau rasakan sehingga belum berani untuk menulis kitab Tafsir. Keinginan tersebut mulai terealisasi setelah beliau bermimpi mendapatkan perintah untuk melipat langit dan bumi dengan mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan lagi ke tempat mata air. Tepat ketika usianya 34 tahun beliau mulai menulis tafsirnya tahun 1252 H.

Penulisan kitab tafsirnya berlangsung kurang lebih 15 tahun, rampung tahun 1267 H. Lalu diberi nama *Tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim wa Al-Sab' Al-Matsani* oleh perdana Mentri Ali Ridha Basya. Al-Lusi menyetujui penamaan tersebut karena sudah sesuai dengan tujuan awal yakni semangat makna tafsir al-Qur'an yang agung dan *al-sab'ul al-matsani.* (Ilyazi, Muhammad Ali, 1372 H)

Al-Lusi merupakan mufassir yang cukup unik, hingga banyak para ulama beragam memberikan penilaian soal corak tafsirnya. Seperti halnya Komarudin Hidayat mengkategorikan sebagai tafsir bil al-ra'yi sebab Al-Lusi memiliki kekuatan nalar dan adaptasi yang besar terhadap keilmuan yang berkembang, tapi tidak juga menafykan sumber nash qath'i bil ma'tsur. Dalam penafsirannya Al-Lusi sangat menonjol dalam pendekatan kebahasaan, hal ini dipengaruhi dari sumber rujukan tafsirnya yakni Fakhrudinar-Razi, Al-Zamakhsyari, Abu Hayyan Al-Andalusi dan Al-Baidawi. Namun dalam sejumlah kajian dikatakan bahwa corak yang paling menonjol ialah tafsir isyari.

Al-Zahabi berpandangan bahwa pada dasarnya corak ini hanya terdapat pada sejumlah kecil ayat yang ditafsirkan dan tidak bertujuan isyari.

Tafsir As-Sya'rawi

Profil Mutawalli As-Sya'rawi Al-Husaini, merupakan ulama kelahiran 1911 Masehi di Mesir. Berdasarkan nasabnya beliau tersambung dengan cucu Nabi Muhammad saw Hasan dan Husain. Beliau mengakui bahwa peran besar ayahnya dalam membentuk kepribadiannya. (Muhammad, Herry, 2006)

Latar belakang pendidikan di awali dengan 4 orang syekh yang mengajarkan al-Qur'an sehingga pada usia 11 tahun beliau mampu mengkatamkan al-Qur'an. Kemudia pendidikan resmi beliau mulai dari sekolah dasar Ma'had agama al-ibtida'i al-Azhar Zaqaziq tahun 1926 M. Sejak kecil beliau mahir dalam menghafal syair dan pepatah Arab dari sebuah perkataan dan hikmah. (Hasyim , Ahmad Umar, 1998).

Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya (Qism Tsanawi) lulus pada 1936 M lalu beliau lanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo fakultas bahasa Arab. Dalam pendidikannya beliau juga ikut terlibat aktif organisasi mahasiswa hingga terlibat berdemontrasi menyampaian orasi menolak penjajahan Inggris di Negara Mesir.Hingga pada akhirnya beliau mampu menyelesaikan gelar sarjana muda (al-syahadah al-'alamiyah) pada 1941 M, lalu beliau lanjutkan dengan menempuh studi 'Alamiyah sampai lulus yang akhirnya mendapa tkan lisensi atau sertifikat mengajar (ijazah tadris) sebagai guru sekolah disebuah lembaga pendidikan naungan Al-Azhar Cairo.

Dalam perjalanan karirnya beliau pernah dipercaya menjadi wakil dakwah dan pemikiran yang dilanjutkan menjadi utusan Al-Azhar untuk kedua kalinya mengajar sebagai tenaga tamu di Fakultas Syari'ah Universitas King Abdul Aziz Mekkah Arab Saudi. As-Sya'rawi juga dikenal sebagai da'i terkemuka untuk mengisi acara yang ditawarkan stasiun tv Mesir tahun 1973. Rutinitasnya yang sering tampil di tv seperti mengisi acara kajian keislaman, kajian tafsir al-Qur'an. Selain itu beliau juga aktif menyuarakan aksi kemanusiaan Palestina, terhadap dominasi yang dilakukan Israel terhadap wilayah timur tengah.

Pada awalnya tafsir ini direncanakan bernama khawatir as-sya'rawi karena bertujuan sebagai perenungan dari diri As-Sya'rawi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Namun karena ditakuti adanya salah dan benar terhadap orang dalam menilainya, akhirnya nama tafsir diambil sesuai dengan namanya sendiri. Kitab tersebut merupakan hasil kolaborasi sesama murid-muridnya yakni Muhammad Al-Sinrawi dan Abd Al-Waris Al-Dasuqi dengan mengumpulkan data kumpulan pidato atau ceramah yang pernah dilakukan As-Sya'rawi.

Kemudian hadis sebagai rujukan tafsir dikumpulkan oleh Ahmad Umar Hasyim. Tafsir ini untuk pertama kali diterbitkan oleh lembaga otoritas khusus penerbit karya-karya As-Sya'rawi yakni Akhbar Al-Yaum tahun 1991 M. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tafsir As-Sya'rawi merupakan golongan tafsir bil al-lisan atau tafsir sauti (hasil pidato ceramah yang dibukukan). (Yunus, 2009)

Metode yang digunakan beliau dalam penafsirannya cendrung dengan metode tahlili yakni menjelaskan makna-makna yang dikandung al-Qur'an secara berurutan ayat per ayat dan surat per surat sesuai urutan mushaf. Adapun corak penafsirannya Adabu al-Ijtima'i cendrung pada persoalan sosial masyarakat. Tafsir beliau juga dikategorikan sebagai tafsir bil al-ra'yi yakni berlandaskan pada pengetahuan aqli. (Shohibul Abid, dkk, 2011) Dalam cetakan tafsirnya terdiri dari 24 jilid yang menghimpun penafsiran ayat al-Qur'an dari juz 1 sampai surat al-Jumu'ah juz 28. Untuk bagian selanjutnya yakni mulai surat al-Munafiqun juz 28 sampai juz 30.

Penafsiran Al-Alusi dan As-Sya'rawi Tentang Tahapan Dakwah Pada Surat An-Nahl 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu

Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dia pula yang paling tahu siapa yang mendapati petunjuk.

Bil Hikmah

Menurut Al-Alusi dakwah dengan *hikmah*, maksudnya adalah dengan kata-kata yang tepat, berupa argumen yang meyakinkan, yang menghilangkan keraguan dari ucapan yang benar yang diterima dengan sepenuh hati oleh jiwa manusia. (Al-Alusi , 1999)

Sedangkan As-Sya'rawi da'a bermakna mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang benar yakni jalan Allah swt (agama Islam). Oleh sebab itu hikmah dalam ayat menunjukkan bahwa seorang yang mengajak dalam kebaikan membutuhkan kebijaksanaan, sebab objek dakwah merupakan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah dan terbiasa dengan kemaksiatan.

Dibutuhkan *hikmah* dalam berdakwah dikarenakan orang-orang yang terbiasa dengan maksiat sangat sulit meninggalkan kebiasaan lamanya sehingga diperlukan pendekatan yang lembut untuk menariknya ke jalan yang benar. Sebab kekerasan dalam dakwah dapat membuat orang lari.

Adapun contoh praktis dakwah dengan hikmah yang dijelaskan As-Sya'rawi dalam tafsirnya yakni dengan mengajak objek dakwah menilai orang lain yang tengah melakukan pekerjaan sama dengannya. Seperti kisah Hasan dan Husain radhiyallahu 'anhuma, ketika keduanya melihat seorang laki-laki melakukan wudhu tidak benar, mereka tidak langsung menegur, melainkan memintanya untuk menilai siapa di antara mereka berdua yang benar cara wudhunya. Dengan cara ini lelaki itu menyadari sendiri kesalahannya tanpa merasa dipermalukan. (Mutawalli As-Sya'rawi, 1991)

Mauizah Hasanah

Mauizah hasanah menurut Al-Alusi ialah nasihat yang baik, yakni nasihat yang bermanfaat dan pelajaran yang mendalam, sehingga mereka menyadari bahwa Anda sedang menasihati mereka dengan tulus bukan mengajari atau menggurui karena kesalahan atau ketidaktahuan. Sedangkan menurut As-Sya'arawi mauizah merupakan etika yang perlu diperhatikan da'i seperti menghindari kesan bahwa sebagai pemberi

nasihat merasa lebih pintar atau lebih baik dan tidak menunjukan kekurangan orang yang dinasihati bahkan mempermalukan orang di depan umum.

Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Menurut Al-Alusi *mujadalah* ialah berdebat dengan cara yang paling baik, yaitu menggunakan metode debat dan diskusi yang paling efektif, penuh kelembutan, memilih pendekatan yang paling mudah, dan menggunakan argumen yang mereka pahami untuk meredakan perdebatan mereka serta memadamkan api permusuhan mereka, sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim as.

Sedang As-Sya'rawi menurutnya debat yang dimaksud ayat adalah diskusi argumen dalam suatu permasalahan, di mana masing-masing pihak harus menyampaikan argumen mereka dengan cara yang terbaik, yakni dengan kelembutan, kesantunan, tanpa kekerasan atau arogansi. Dalam posisi debat, hindarilah membuat lawan marah, karena mereka bisa saja mencari-cari kesalahan kecil dari ucapanmu sebagai alasan untuk meninggalkan diskusi.

Al-Alusi dalam tafsirnya menyebutkan sebagian ahli kalam menggunakan ayat ini untuk menunjukkan bahwa dalam dakwah ada yang relevan dengan metode lainnya yakni: burhan (pembuktian logis), khitabah (retorika), dan jidal (dialog argumentatif). Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam ayat ini. Metode dakwah Nabi SAW bervariasi tergantung pada tingkat pemahaman dan kesiapan penerima dakwah.

1. Bagi kalangan khusus (khawash): Mereka adalah orang-orang yang memiliki jiwa yang bercahaya, sangat siap menerima pemahaman yang mendalam, tertarik pada prinsip-prinsip luhur, dan cenderung mencari keyakinan. Mereka diajak dengan hikmah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.
2. Bagi kalangan umum (awam): Mereka adalah orang-orang yang jiwanya lebih tertutup, kesiapan mereka lemah, sangat terikat dengan hal-hal inderawi, tradisi, dan kebiasaan. Mereka tidak mencapai tingkat burhan (pembuktian logis), tetapi tidak bersikap keras kepala. Mereka diajak dengan nasihat yang baik, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

3. Bagi yang keras kepala: Mereka adalah orang-orang yang berdebat dengan kebatilan untuk mengalahkan kebenaran, karena mereka telah terjebak dalam taklid buta terhadap leluhur dan keyakinan batil. Nasihat tidak akan berpengaruh pada mereka, sehingga perlu didebat dengan cara yang paling baik agar hati mereka menjadi lunak dan keras kepala mereka berkurang.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan tingkatan para penerima dakwah sesuai pemahaman dan kesiapan mereka. Orang-orang yang diajak dengan hikmah adalah mereka yang mencari keyakinan secara langsung melalui burhan. Mereka yang diajak dengan nasihat yang baik adalah orang-orang yang dapat diyakinkan dengan argumen sederhana. Sedangkan orang yang diajak dengan debat yang baik adalah umat Islam awam, termasuk juga orang kafir.

Jadi menurut Al-Alusi penafsiran terhadap ayat ini dapat membuka ruang untuk perbedaan pendapat, tetapi yang paling penting diperhatikan adalah memahami bahwa metode dakwah disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kesiapan penerima.

Menurut As-Sya'rawi dakwah dengan hikmah dan mauizah berdasarkan pengamalaman menjadi da'i, menyampaikan pesan agama kepada mereka mestilah dengan kelembutan. Sebab mengatasi penyakit-penyakit di masyarakat memerlukan pemahaman mendalam, kebijaksanaan dan kelembutan serta kecerdasan dalam bertindak. Bahkan orang-orang kafir saja ketika menciptakan obat yang pahit mereka membungkusnya dengan lapisan tipis yang manis rasanya, agar mudah dikonsumsi pasien, begitupun perihal pengobatan iman dan hati tidak jauh berbeda dengan pengobatan jasmani. Seperti yang beliau ungkapkan :"Kebenaran itu pahit, maka ringankanlah dengan keindahan ungkapan."

Suri tauladan Rasulullah Saw, ketika mendengar sesuatu yang tidak disukainya, seperti dosa atau perbuatan keji para umatnya, biasanya beliau naik ke mimbar mulianya dan berkata: Mengapa ada orang-orang yang mengatakan begini dan begitu?" Beliau hanya memberikan arahan secara umum tanpa menyebut nama seseorang, sebagaimana pepatah mengatakan:" Aku berbicara padamu, tetapi

tetangga yang mendengarnya". Dari penjelasan kedua mufasir di atas maka dapat penulis rangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Kesimpulan pada mufasir

Penafsiran	***Bil Hikmah***	***Mau'izah***	***Mujadalah***
Al-Alusi	Berdakwah kepadan orang-orang terpelajar dengan menggunakan argumen yang tepat	Dakwah dengan Nasihat penuh kelembutan kepada kelompok orang awam yang jauh dari pengetahuan agama	Dakwah kepada orang yang keras kepala serta ta'lid buta sehingga caranya perlu adanya adu argumen
As-Sya'rawi	Menunjukkan keteladan yang bisa dicontoh secara langsung oleh objek dakwah	Etika dalam menyampaikan pesan agama	Adu argementasi

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas kesimpulan yang dapat di ambil dari Al-Alusi dari metode dakwah Qs. An-Nahl 125 hikmah adalah cara menyampaikan pesan dakwah dengan argumen tepat dan terpercaya sehingga bisa diterima, objek yang dituju ialah khawash orang-orang terpelajar dan sudah memiliki pengetahuan. Mauizah hasanah ditujukan kepada kalangan awam yakni orang-orang yang belum mencapai tingkat burhan (pembuktian logis) sehingga nasihat yang penuh kelembutan sangat mudah diterima oleh mereka. Sedangkan mujadalah merupakan tahapan dakwah dituju kepada orang-orang yang keras kepala berdebat dengan kebatilan untuk mengalahkan kebenaran, objek dakwah semacam ini ialah mereka yang sudah terkurung dalam taqlid buta atau golongan kafir. Sedangkan menurut As-Sya'rawi, berdasarkan pengalamannya sebagai seorang da'i, bil hikmah merupakan

kebijaksanaan seorang dai'i dalam menyampaikan kebenaran. Hal ini bisa berupa menunjukkan keteladanan kepribadian. Mauizah hasanah merupakan etika dengan penuh kelembutan dalam melaksanan hikmah tersebut yakni jangan sampai terkesan menggurui bahkan menjauthkan objek dakwah. Sedangkan mujadalah menurutnya adalah adu argumentasi dengan menampilkan sumber kebenaran yang valid tanpa memancing kemarahan pihak lawan. Jadi dari ketiga tahapan dakwah ini penulis simpulkan As-Sya'rawi menjadikan ayat ini sebagai etika dalam berdakwah yakni berdakwah dengan penuh kelembutan dan kebijksanaan tanpa menjatuhkan satu sama lain. Sedangkan menurut Al-Lusi ayat ini sebagai teori berdakwah berdasarkan kapasitas objek dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Alusi . (1999). *Ruhul Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim wa Sab'u Al-Matsani, Juz 1 Cet 1 .* Beirut: Dar Ihya Al-Turats.

Al-Arazi, Fakhruddin. (1981). *Tafsir Mafatih Al-Ghaib.* Beirut : Dar Al-Fikr.

Al-Munawwar, Said Agil. (2005). *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki.* Jakarta : Ciputat Press.

Al-Thabari, Ibnu Jarir. (2001). *Tafsir Al-Thabari.* Kairo: Markaz Al-Buhuts.

Al-Zahabi, M. H. (n.d.). *Tafsir wa Al-Mufassirun.*

Aziz, M Ali. (2004). *Ilmu Dakwah.* Jakarta : Kencana.

dkk, M Muinir. (2010). *Manajemen Dakwah.* Bandung : Remaja Rosda Karya.

Hamka. (2000). *Tafsir Al-Azhar.* Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Hasan, M. (2013). *Metodologi dan Pengembagan Ilmu Dakwah .* Surabaya: Pena Salabila.

Hasyim , Ahmad Umar. (1998). *Al-Imam As-Sya'rawi Mufassiriun wa Da'iyyah.* Kairo: Akhbar Al-Yaum.

Ilahi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah.* Jakarta: Kencana.

Ilyazi, Muhammad Ali. (1372 H). *Al-Mufassirun Hayatuhun wa Manhajun.* Taheran: Mu'assasah Thaba'ah wa Al-Nasyr.

Iskandar, M. (n.d.). *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah.*

Muhammad, Herry. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20.* Jakarta : Gema Insani.

Mutawalli As-Sya'rawi. (1991). *Tafsir As-Syarawi.* Kairo: Akhbar Al-Yaoum.

Saputra, Wahidin. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shohibul Abid, dkk. (2011). *Ulumul Quran Dan Profil Para Mufassir.* Ciputat Timur: Pustaka Dunia.

Ya'kub , Ali Mustafa. (2000). *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi.* Pejaten Barat: Pustaka Firdaus.

Yunus, B. M. (2009). *Tafsir As-Sya'rawi Tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah : Disertasi .* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah .